

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis.¹ Pendidikan sangat berperan dalam kehidupan manusia, manusia tidak akan bisa hidup berkembang dan maju tanpa adanya pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik, dan dapat bergaul di masyarakat.

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah," Tugas-tugas utama guru tersebut dapat dijadikan dimensi pengukuran kinerja guru yang

¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2014), 1.

professional.²

Guru adalah salah satu bagian terpenting pada lembaga pendidikan kehadiran guru sangat dinanti dalam proses pendidikan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang cemerlang, serta menjadi kunci keberhasilan dari pelayanan pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari tugas pokok dan fungsi sebagai guru. Tugas pokok dan fungsi guru ialah bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran seperti perbaikan dan pengayaan, dan sebagainya. Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Demikian sebaliknya, jika pembelajaran yang dikelola guru tidak berkualitas, maka lulusannya tidak akan berkualitas. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan lulusan dalam menghadapi persaingan hidup yang semakin ketat.

Tugas dan peran guru pada dasarnya tidak hanya mendidik, mengajar, dan melatih. Namun tugas dan peran guru juga meliputi bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dalam bidang kemanusiaan mampu mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermoral dan berakhlak, serta seorang guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua agar mampu menarik simpati siswa atau membuat siswa menjadi lebih terbuka kepada guru. Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau

² Indonesia, U.-U. R. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 1, ayat 1 (Edisi 2009 ed), (Bandung: Depdiknas, Citra Umbara), 2005.

teladan serta contoh bagi masyarakat sekitar karena masyarakat juga paham akan ilmu yang dimilikinya.³

Guru mampu memberikan kemampuan terbaiknya untuk menunjang kinerja yang baik bagi diri dan sekolah. Kinerja merupakan cara guru dalam mencapai hasil optimal dengan menghasilkan prestasi yang baik. Bukan hanya menghasilkan prestasi yang baik, akan tetapi perlu adanya pemberian penghargaan bagi setiap guru yang berprestasi agar selalu meningkatkan kualitas kinerjanya. Selain itu guru yang masih belum memberikan kinerja yang terbaik maka perlu adanya pemberian *punishment* agar mampu mengembangkan kinerjanya.

Hakikat kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.⁴ Kinerja guru merupakan faktor yang paling menentukan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan kualitas kinerja guru perlu mendapatkan perhatian utama dalam menetapkan kebijakan.⁵

Terdapat beberapa model kinerja (*performance*) guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, diantaranya adalah model *Rob Norris*, *Model Oregon*, dan *Model Stanford*, tiga macam model ini dikenal dengan

³ Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Kencana.2016), 39-40.

⁴ Barnawi, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2020), 14.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Ar-Ruzz Media.2013), 39.

Stanford Teacher of Appraisal Competence (STAC). Model Rob Norris menyaratkan akumulasinya beberapa komponen kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: kualitas-kualitas personal dan profesional; persiapan mengajar; perumusan tujuan pengajaran; penampilan guru dalam mengajar di kelas; penampilan siswa dalam belajar; dan evaluasi. Model Oregon mengelompokkan kompetensi/kemampuan mengajar ke dalam lima kelompok, yaitu: perencanaan dan persiapan mengajar; kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar; kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar; kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor dan guru sejawat; kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional. Model Stanford membagi kemampuan mengajar guru ke dalam lima komponen. Tiga dari lima komponen tersebut dapat diobservasi di kelas meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi.⁶

Kinerja guru tidak bisa terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun faktor eksternal, keduanya sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya yaitu kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, serta latar belakang keluarga. Faktor internal tersebut pada dasarnya dapat direayasa melalui *pre-service training* dan *in-service training*. Pada *pre-service training*, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyeleksi calon guru secara ketat,

⁶ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Mdia.2010), 151-152.

penyelenggaraan proses pendidikan guru yang berkualitas, dan penyaluran lulusan yang sesuai dengan bidangnya. Sementara pada *pre-service training*, cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyelenggarakan diklat yang berkualitas secara berkelanjutan. Sedangkan faktor eksternal kinerja guru adalah factor yang datangnya dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya yaitu gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik, serta kepemimpinan. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena pengaruhnya cukup kuat terhadap guru. Faktor tersebut akan terus-menerus mempengaruhi guru sehingga akan lebih dominan dalam menentukan seberapa baik kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.⁷

Madrasah yang berasal dari bahasa arab merupakan isim makna *darifi'il Mahdi* yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesifik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendala. Secara etimologi, kata Maadrasah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedia Islam di Indonesia, kata madrasah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar darasah yang artinya belajar.

Hal ini salah satunya di sebabkan tidak semua lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah menanamkan dirinya madrasah kadang-kadang ada juga lembaga pendidikan madrasah menanamkan dirinya sekolah. Dalam *shorter Encyclopedia of Islam*, artinya: nama dari salah satu lembaga dimana ilmu-ilmu

⁷ Barnawi, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Mdia.2020), 43-44.

keislaman diajarkan. Dengan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.⁸

Pengertian dan istilah madrasah tersebut pada hakikatnya adalah sama yaitu sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintah dan keputusan menteri Agama serta menteri dalam negeri yang mengatur tentang madrasah merupakan lembaga pendidikan agama islam yang didalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran Agama pada sekolah umum.⁹

Nilai berasal dari bahasa latin *vele're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermmartabat.

Nilai menurut kamus besar Bahas Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sedangkan jika dirangkai dengan keagamaan, nilai memiliki arti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh manusia pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Menurut Linda dan Eyre menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai

⁸ Haidir Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonseia*. 96.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), 259-260.

adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, keluhuran akal budi seseorang yang menekuninya.¹⁰

Spiritual atau spiritualitas secara etimologi berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual di artikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, moral dan rasa memiliki.

Menurut Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi ketuhanan yang menjadi potensi hereditas/turunan setiap orang dan tidak terkait oleh suatu ajaran agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama islam.

Dalam perspektif islam dimensi spiritual senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi. Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agaman (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, nilai-nilai leluhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahi, bukan bersifat humanistic lantaran berasal dari tuhan, spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistic dan

¹⁰ Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 56.

integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada yang maha pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT.¹¹

Oleh sebab itu spiritual seseorang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya orang yang memiliki prinsip iman dan agama yang kuat akan berbeda cara bertutur katanya dengan orang yang tidak beriman, cara mereka berperilaku dan pemikiran mereka juga pasti akan jauh berbeda dengan orang yang tidak beriman. Maka dari itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa langkah besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang baik. Untuk itu spiritualitas sangat penting untuk membentuk pribadi prajurit maupun masyarakat yang unggul dan berkompeten.

Penelitian ini mempunyai keunggulan pada optimalisasi kinerja guru dalam mengembangkan madrasah berbasis nilai-nilai spiritual, dimana dalam hal ini madrasah ingin menciptakan peserta didik yang mampu memiliki nilai ke-pribadian yang baik. Dan juga bagaimana kinerja guru yang dapat mengembangkan madrasah sehingga peran guru juga sangat besar dalam proses menuju madrasah yang baik. Peran guru dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk mengembangkan segala sesuatu yang sudah di rencanakan.

Mengingat pentingnya kinerja guru agar selalu menghasilkan siswa yang

¹¹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jakarta: DIVA Press, 2007), 386.

berkualitas serta memiliki nilai-nilai spiritual bagi bangsa dan Negara, maka MAN 1 Pamekasan selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja guru berbasis nilai-nilai keagamaan yang merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Guru di MAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

Meneurut salah satu guru di MAN 1 Pamekasan yang bernama Akhmad Zaini Zumhuri M. Pd. selaku salah satu guru Agama di MAN 1 Pamekasan, beliau mengatakan bahwa peningkatan kinerja guru berbasis nilai-nilai spiritual di MAN 1 Pamekasa di dalam proses pembelajaran, yang pertama yaitu dilaksanakannya kegiatan membaca Al-Qur'an beserta do'a bersama pada pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung yang diikuti oleh semua guru beserta seluruh murid MAN 1 Pamekasan demikian pula di akhir pembelajaran guru beserta seluruh murid membaca do'a dan dilanjutkan membaca sholawat Tibbil Qulub. Yang kedua yaitu dilaksanakannya kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang di dampingi salah satu guru yang sudah terjadwal. Dengan demikian kebiasaan atau kegiatan keagamaan yang seperti itu membentuk nilai-nilai spiritual anak lebih baik, karena sebelum siswa mendapatkan ilmu atau pengembangan intelektual perlu ditekankan terlebih dahulu yaitu ilmu atau pengembangan spiritualnya.¹²

Berdasarkan paparan teori dan hasil wawancara lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Di MAN 1 Pamekasan".

¹² Akhmad Zaini Zumhuri, Guru MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Juli 2021).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai spiritual yang dikembangkan di MAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam mengembangkan madrasah berbasis nilai-nilai spiritual di MAN 1 Pamekasan?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat aktivitas guru dalam mengembangkan madrasah berbasis nilai-nilai spiritual di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengembangkan madrasah berbasis nilai-nilai spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas guru dalam mengembangkan madrasah berbasis nilai-nilai spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, untuk memberi nilai manfaat yang bisa

dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis. Dapat menghasilkan teori-teori yang dapat menghasilkan teori-teori tentang implementasi pengembangan nilai-nilai spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi bagi semua kalangan diantaranya:

a. Bagi IAIN Madura

Kegunaan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa/I dan yang lain, khususnya bagi mahasiswa/I Manajemen Pendidikan Islam itu sendiri baik ketika akan melakukan penelitian selanjutnya atau tugas yang lain berkaitan dengan implementasi pengembangan nilai-nilai spiritual.

b. Bagi MAN 1 Pamekasan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan menjadi sumbang pemikiran baru tentang implementasi pengembangan nilai-nilai spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.

c. Bagi Guru MAN 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu serta sebagai bahan evaluasi terhadap implementasi pengembangan nilai-nilai spiritual di MAN 1 Pamekasan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi. Bagi peneliti berikutnya dalam proses penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian khususnya dalam dunia manajemen pendidikan islam.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami dan menghindari kesalah pahaman dari penelitian ini maka sangatlah perlu penulis menjelaskan istilah-istilah pokok yang sering muncul dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. Adapun istilah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya.

2. Nili-nilai Spiritual

Merupakan kumpulan dari prinsip dan ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling keterkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan nilai-nilai spiritual merupakan suatu cara atau proses untuk mengoptimalkan hasil kerja yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya guna mengembangkan suatu madrasah berbasis nilai-nilai keislaman.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kegiatan dalam menelaah dan memahami karya ilmiah orang lain berupa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi penulis untuk penyusunan dan sekaligus pembuatan proposal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi optimalisasi kinerja guru dalam mengembangkan madrasah berbasis nilai-nilai spiritual sebagai berikut:

1. Lolla Amelia Ainun, pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*optimalisasi kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 10 kota tanggerang selatan*". Dimana, persamaan peneliti terdahulu yang pertama dengan peneliti saat ini yaitu terletak pada pengkajian tentang optimalisasi kinerja guru.¹³ Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu optimalisasi kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan penelitian saat ini yaitu optimalisasi kinerja guru dalam mengembangkan madrasah dan juga yang menjadi perbedaannya adalah tempat penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu terletak di Tangerang Selatan, lebih tepatnya di SMAN 10 Kota Tangerang Selatan, sedangkan penelitian kali ini terletak di kabupaten Pamekasan, tepatnya di MAN 1 Pamekasan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa optimalisasi kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Kota Tangerang Selatan belum sepenuhnya efektif, hal ini karena kepala sekolah selalu mendelegasikan kegiatan observasi kelas dan kunjungan kelas kepada wakil kepala sekolah.

¹³ Lolla Amelia Ainun, "*Optimalisasi Kinerja Guru Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMAN 10 Kota Tangerang Selatan*".

2. Leni Oktavianingsih, pada tahun 2019 dengan judul penelitian “penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di madrasah tsanawiyah negeri 1 kodus”. Dimana, persamaan peneliti terdahulu yang kedua dengan peneliti yang saat ini yaitu terletak pada pengkajian tentang nilai-nilai spiritual di madrasah dan juga yang menjadi persamaannya yaitu peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁴ Sedangkan perbedaannya pada peneliti yang terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu terletak pada bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai spiritual di madrasah dan juga yang menjadi perbedaan adalah tempat penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu yang kedua terletak di kodus, tepatnya di madrasah tsanawiyah negeri 1 kodus, sedangkan penelitian kali ini terletak di kabupaten pamekasan, tepatnya di MAN 1 Pamekasan. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus sudah berlangsung dengan baik.

¹⁴ Leni Oktavianingsih, “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus*”.